

Tantangan Penerapan Model PjBL dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Materi Interaksi Sosial di SMA Pertiwi 1 Padang

Lidia Maya Sari

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: lidiamayasari7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tantangan dan peluang dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran sosiologi, khususnya materi interaksi sosial di SMA Pertiwi 1 Padang. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran sosiologi di SMA Pertiwi 1 Padang dengan tujuan menggali informasi mengenai tantangan dalam proses pembelajaran serta respons siswa terhadap penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Observasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan kelas untuk mengamati suasana pembelajaran, pemanfaatan media ajar, serta dinamika interaksi antar siswa. Adapun studi kepustakaan digunakan sebagai dasar teoretis untuk memperkuat temuan lapangan, dengan merujuk pada berbagai sumber ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa rendahnya literasi siswa, kurangnya pemahaman terhadap metodologi penelitian sosial, serta kendala dalam pemanfaatan teknologi menjadi hambatan utama. Penelitian ini juga menawarkan rancangan inovatif berupa modul ajar berbasis *project based learning* yang mengintegrasikan media digital untuk meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Interaksi sosial; Literasi Digital Sosiologis; Pembelajaran Inovatif; Pembelajaran Project Based Learning.

Abstract

This article discusses the challenges and opportunities in implementing the Project Based Learning (PjBL) model in sociology learning, especially social interaction material at SMA Pertiwi 1 Padang. using a descriptive qualitative approach by utilizing three main methods, namely observation, interviews, and literature studies. The interview technique was carried out on sociology subject teachers at SMA Pertiwi 1 Padang with the aim of gathering information about the challenges in the learning process and student responses to the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model. Observations were carried out directly in the classroom environment to observe the learning atmosphere, the use of teaching media, and the dynamics of interaction between students. The literature study was used as a theoretical basis to strengthen field findings, by referring to various scientific sources and previous research results that were relevant to the topic of study. Based on the results of observations, interviews, and literature studies, it was found that low student literacy, lack of understanding of social research methodology, and obstacles in utilizing technology were the main obstacles. This article also offers an innovative design in the form of a project-based teaching module that integrates digital media to increase students' active participation and critical thinking skills.

Keywords Digital Literacy; Innovative Learning; Project Based Learning, Social Interaction, Sociology.

How to Cite: Sari, L. M. (2025). Tantangan Penerapan Model PjBL dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Materi Interaksi Sosial di SMA Pertiwi 1 Padang. *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(4), 133-139.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan abad ke-21 menuntut penerapan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menjadi alternatif strategis untuk menjawab tuntutan tersebut, khususnya dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Teknologi telah menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi pada perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan. Saat ini teknologi telah menuju ke arah digital, yang berarti teknologi dapat menyelesaikan setiap kegiatan manusia (Indarta et al., 2022). Dalam menyiapkan generasi muda bangsa yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan, pendidikan harus memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek dan kerja sama (Nurrohma & Adistana, 2021). Selain untuk membentuk generasi yang inovatif dan kreatif, pendidikan harus mendorong keterampilan inovasi dan menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan. Kemajuan teknologi saat ini dapat mengubah proses pembelajaran menjadi lebih instan. Hal ini berarti bahwa peningkatan keterampilan dan kreativitas tidak terlepas dari kemajuan teknologi. Sebagai bagian penting dari keberhasilan pembelajaran, guru harus mempunyai kemampuan dalam menentukan dan memilih model pembelajaran yang inovatif untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (Susanti, 2021).

Kurikulum merdeka telah diterapkan di sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka dapat memberikan sekolah dan pendidik kebebasan untuk membuat kurikulum dan membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Jadi, pendidikan saat ini berpusat pada siswa (*student centered*) (Pertiwi et al., 2022). Guru tidak lagi menyampaikan materi pembelajaran secara utuh. Kurikulum merdeka yang diterapkan menuntut siswa lebih aktif dalam mencari materi atau memecahkan suatu permasalahan yang disajikan. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berfikir kritis untuk memecahkan suatu masalah, disinilah terbentuk interaksi antar siswa di Sekolah. Nasdian, (2015) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah intensitas sosial yang mengatur bagaimana orang berperilaku dan berinteraksi satu sama lain.

Interaksi sosial menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang terstruktur yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial juga dapat dilihat sebagai proses sosial dalam mengorientasikan diri terhadap orang lain dan menanggapi apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Interaksi Sosial meliputi hubungan antar individu dan kelompok terjadi ketika ada kontak dan komunikasi sosial (Novitasari & Khotimah, 2016). Kenyataan yang terjadi adalah pembelajaran masih dilakukan dengan guru sebagai tolak ukur berhasilnya proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, pengetahuan yang rendah, dan tidak berkembang dengan baik (Kertih & Widiani, 2022). Akibat penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi oleh guru, keterampilan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah dilihat dari nilai rata-rata siswa. Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dapat memberikan dampak pada kurangnya aktivitas kreatif yang dilakukan siswa dan memberikan dampak terhadap hasil belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan guna mengatasi permasalahan yang tersebut perlunya penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada keaktifan, yang dapat meningkatkan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang inovatif yang mempunyai banyak keunggulan, meliputi meningkatkan motivasi belajar siswa, kinerja siswa, keterampilan siswa, mengembangkan keterampilan komunikasi dalam kolaborasi kelompok kerja, dan praktik yang memungkinkan siswa belajar untuk meningkatkan pengorganisasian proyek (Puspitasari & Wahyuni, 2023). Pembelajaran *project based learning* dimulai dengan pemberian tugas yang akan menghasilkan produk. Pembelajaran *project based learning* menekankan kualitas profesional dari hasil proyek yang membedakan tugas akhir dengan model konvensional dan model proyek (Oller et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran sosiologi di SMA Pertiwi 1 Padang dengan tujuan menggali informasi mengenai tantangan dalam proses pembelajaran serta respons siswa terhadap penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Observasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan kelas untuk mengamati suasana pembelajaran, pemanfaatan media ajar, serta dinamika interaksi antar siswa. Adapun studi kepustakaan digunakan sebagai dasar teoretis untuk memperkuat temuan lapangan, dengan merujuk pada berbagai sumber ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan di SMA Pertiwi 1 Padang Tuntungan yang dihadapi guru dalam pembelajaran sosiologi antara lain adalah lemahnya literasi siswa akibat rendahnya minat membaca buku, serta perkembangan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, sebagian siswa belum memahami dengan baik mata pelajaran metodologi penelitian dan model pembelajaran berbasis *project based learning* (PjBL), bahkan tidak semua siswa mampu memanfaatkan telepon genggam secara optimal sebagai media pembelajaran. Materi metodologi penelitian sosial (metopen) menjadi salah satu materi yang dirasa cukup sulit, baik bagi siswa maupun guru. Guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak yang terdapat dalam materi tersebut, sementara siswa sendiri masih belum memahami bagaimana melakukan kegiatan penelitian secara langsung di lapangan, termasuk dalam hal mengidentifikasi dan mengumpulkan data.

Rendahnya Literasi Siswa, Terutama Minat Membaca

Salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah adalah rendahnya tingkat literasi siswa, khususnya dalam hal minat membaca. Rendahnya minat membaca ini tidak hanya terbatas pada bacaan umum, tetapi juga mencakup buku ajar dan sumber-sumber referensi ilmiah yang mendukung pemahaman terhadap materi pelajaran. Ketidakantusiasan siswa dalam membaca menyebabkan mereka kurang memiliki bekal pengetahuan awal yang memadai dalam memahami konsep-konsep dasar sosiologi, seperti struktur sosial, perubahan sosial, dan interaksi sosial. Padahal, pemahaman terhadap konsep-konsep ini sangat penting sebagai fondasi dalam pelaksanaan *project based learning*, yang menuntut siswa untuk melakukan analisis dan refleksi kritis terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Dampak dari rendahnya literasi ini bersifat multidimensional. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan instruksi tugas yang bersifat kompleks atau berbasis masalah. Ketidakmampuan memahami kalimat-kalimat instruksional dalam konteks akademik menyebabkan mereka sering salah arah dalam mengerjakan tugas. Kedua, rendahnya literasi juga membuat siswa tidak terbiasa membaca teks-teks akademik yang padat informasi, sehingga kemampuan mereka dalam mengekstrak ide pokok, membuat kesimpulan, dan mengaitkan informasi antarbagian menjadi sangat terbatas. Ketiga, saat menyusun laporan *project based learning*, siswa cenderung mengalami kendala dalam mengorganisasi gagasan secara logis dan sistematis, akibat lemahnya kemampuan menyusun paragraf, menyampaikan argumen, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks ilmiah.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat membaca ini beragam, antara lain lingkungan belajar yang kurang mendukung budaya literasi, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang relevan dan menarik, serta belum optimalnya metode pengajaran yang mampu membangkitkan motivasi membaca siswa. Selain itu, kehadiran teknologi digital dan media sosial sering kali menjadi distraksi yang lebih menarik dibandingkan kegiatan membaca, sehingga perhatian siswa lebih banyak tercurah pada aktivitas yang bersifat hiburan ketimbang edukatif. Oleh karena itu, peningkatan literasi siswa—khususnya literasi membaca—merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang integratif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis *project-based learning*, diskusi kelompok, serta penggunaan media literasi digital yang edukatif, untuk menumbuhkan minat dan kemampuan membaca siswa secara bertahap namun berkelanjutan.

Kurangnya Pemahaman terhadap Metodologi Penelitian Sosial

Salah satu tantangan krusial dalam implementasi pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* atau PjBL dalam mata pelajaran sosiologi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap metodologi penelitian sosial. Padahal, pendekatan *project based learning* (PjBL) dalam konteks sosiologi menuntut siswa untuk tidak hanya mengamati fenomena sosial, tetapi juga mampu mengidentifikasi permasalahan, merancang langkah penelitian, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Ketika siswa tidak memiliki landasan metodologis yang kuat, pelaksanaan *project based learning* menjadi sekadar aktivitas permukaan tanpa kedalaman analisis dan pemahaman ilmiah. Ketidapahaman ini tampak dalam dua aspek utama: teoretis dan praktis. Secara teoretis, banyak siswa belum mampu merumuskan masalah penelitian secara jelas dan terfokus. Mereka kesulitan membedakan antara topik umum dan masalah penelitian yang memiliki nilai kajian sosiologis. Pemahaman terhadap unsur-unsur penting seperti variabel penelitian, tujuan penelitian, hipotesis (jika diperlukan), serta teknik pengumpulan dan analisis data juga masih sangat terbatas. Siswa cenderung memahami penelitian sebagai proses mengumpulkan informasi secara acak, bukan sebagai rangkaian sistematis yang harus dirancang dengan logika ilmiah.

Secara praktis, siswa juga mengalami kesulitan dalam menerapkan metode penelitian di lapangan. Misalnya, dalam melakukan observasi, mereka sering kali tidak tahu apa yang harus diamati atau bagaimana mencatat data secara objektif dan terstruktur. Dalam kegiatan wawancara, banyak siswa tidak mampu menyusun daftar pertanyaan yang relevan, tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan narasumber, atau

tidak memahami etika dalam pengumpulan data. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan lapangan mereka belum berkembang, yang akhirnya berdampak pada kualitas data yang dikumpulkan dan hasil akhir proyek yang kurang menggambarkan proses penelitian yang valid.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi metodologis sejak dini dalam pembelajaran sosiologi. Guru perlu memberikan pembekalan secara bertahap dan kontekstual mengenai langkah-langkah dalam penelitian sosial, baik melalui simulasi sederhana di kelas maupun melalui studi kasus yang mendekati realitas siswa. Materi metodologi sebaiknya tidak hanya diajarkan sebagai teori abstrak, tetapi dikaitkan langsung dengan kegiatan *project based learning* yang sedang dijalankan, agar siswa dapat melihat relevansi dan menerapkannya secara langsung. Lebih lanjut, pemahaman metodologi juga harus dipadukan dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dan logis, karena siswa dituntut untuk menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan yang argumentatif dan sistematis. Tanpa penguatan di bidang ini, kegiatan *project based learning*, akan kehilangan esensi ilmiahnya dan menjadi sekadar tugas kelompok tanpa hasil yang bermakna secara akademik maupun sosial.

Pemanfaatan Teknologi yang Belum Optimal

Di era digital saat ini, teknologi seharusnya menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran, terutama dalam pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian belajar. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih jauh dari optimal. Meskipun perangkat digital seperti telepon genggam dan laptop sudah menjadi bagian dari keseharian siswa, penggunaan perangkat ini lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan hiburan seperti media sosial, permainan *daring*, atau konten video hiburan, dari pada untuk mendukung kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan literasi digital siswa. Banyak siswa belum memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan teknologi secara produktif dalam konteks pembelajaran. Misalnya, sebagian besar siswa belum familiar dengan berbagai platform edukatif yang dapat menunjang proses pembelajaran kolaboratif, seperti Padlet untuk berbagi ide, Google Docs untuk penyusunan dokumen bersama, atau aplikasi desain seperti Canva Edu untuk membuat presentasi visual yang menarik. Ketidakmampuan memanfaatkan teknologi ini menyebabkan proses pengerjaan proyek menjadi kurang efisien, kurang kreatif, dan sering kali terhambat oleh ketergantungan pada metode konvensional.

Dalam konteks *project based learning* (PjBL), teknologi seharusnya memainkan peran sentral dalam beberapa aspek penting. Pertama, dalam tahap perencanaan dan pengumpulan informasi, teknologi dapat digunakan untuk melakukan riset *daring*, membuat mind map digital, atau menjadwalkan aktivitas tim. Kedua, dalam tahap kolaborasi, teknologi memungkinkan komunikasi antaranggota kelompok secara real-time, baik melalui grup pesan, fitur komentar di dokumen *daring*, atau pertemuan virtual. Ketiga, dalam tahap penyajian hasil, teknologi mendukung pembuatan produk akhir yang menarik secara visual dan profesional, seperti video presentasi, infografis digital, maupun dokumen interaktif. Sayangnya, potensi ini belum banyak dieksplorasi oleh siswa karena minimnya bimbingan dan kurangnya integrasi teknologi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Selain itu, kurang optimalnya pemanfaatan teknologi juga mencerminkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam hal pedagogi digital. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan perangkat teknologi sebagai alat produktif, bukan sekadar konsumtif. Tanpa adanya penguatan kompetensi digital di kalangan guru dan siswa, perangkat teknologi yang tersedia hanya akan menjadi potensi yang terbuang, bukan sumber daya yang memperkuat kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk meningkatkan literasi digital di lingkungan sekolah. Pelatihan penggunaan platform digital, integrasi teknologi dalam rancangan pembelajaran, serta pembiasaan siswa dalam menggunakan teknologi untuk aktivitas akademik harus menjadi bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis *project based learning*.

Kesulitan Guru dalam Menjelaskan Konsep Abstrak

Dalam pembelajaran sosiologi, guru sering menghadapi kesulitan saat menjelaskan konsep yang bersifat abstrak, seperti dalam topik metodologi penelitian. Banyak siswa belum memiliki kemampuan berpikir abstrak yang cukup, sehingga sulit memahami istilah seperti variabel, hipotesis, atau teknik analisis data. Kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual agar materi lebih mudah dipahami. Namun, tantangan lainnya adalah minimnya pelatihan dan kurangnya ketersediaan sumber ajar yang mendukung pembelajaran berbasis *project based learning*. Akibatnya, guru kesulitan mengaitkan teori dengan praktik yang relevan bagi siswa. Hal ini berdampak langsung pada pemahaman siswa yang rendah terhadap pentingnya metode ilmiah dalam menganalisis fenomena sosial secara sistematis.

Kurangnya Kesiapan Siswa dalam Melakukan Penelitian Lapangan

Banyak siswa belum memiliki kesiapan yang memadai dalam melaksanakan penelitian lapangan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis *project based learning* (PjBL). Kesulitan yang umum ditemui meliputi penentuan objek atau topik penelitian, penyusunan instrumen seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, hingga pelaksanaan langsung di lapangan. Rasa kurang percaya diri, ketakutan berinteraksi dengan narasumber, dan kebingungan dalam mencatat data juga menjadi hambatan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan pembinaan dan pendampingan secara bertahap untuk membekali mereka dengan keterampilan dasar riset sosial. Tanpa kesiapan tersebut, proses pengumpulan data menjadi tidak optimal, sehingga hasil *project based learning* pun kurang bermakna. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberi arahan praktis, contoh konkret, dan simulasi agar siswa lebih percaya diri dan terampil saat melakukan penelitian lapangan.

Kesimpulan

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran sosiologi pada materi interaksi sosial di SMA Pertiwi 1 Padang menghadapi berbagai tantangan signifikan. Beberapa hambatan utama meliputi rendahnya literasi siswa, khususnya minat membaca dan kemampuan memahami teks akademik, serta kurangnya pemahaman terhadap metodologi penelitian sosial yang menjadi dasar pelaksanaan *project based learning*. Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran belum optimal akibat rendahnya literasi digital siswa. Dari sisi guru, kesulitan dalam menyampaikan konsep abstrak dan keterbatasan sumber ajar turut memperkuat kendala. Siswa juga menunjukkan kesiapan yang minim dalam melaksanakan penelitian lapangan, baik dari segi teknis maupun mental. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih kuat dalam bentuk pengembangan modul ajar berbasis *project based learning* yang terintegrasi dengan media digital, pelatihan guru untuk pendekatan pembelajaran kontekstual, serta program literasi dan pendampingan siswa dalam kegiatan riset sosial. Dengan upaya tersebut, penerapan model *project based learning* (PjBL) diharapkan dapat lebih efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik perlu memperkuat integrasi teknologi dalam pembelajaran serta memberikan pelatihan berkelanjutan untuk mendukung efektivitas penerapan *project based learning* (PjBL) di kelas sosiologi.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2019). Manajemen waktu dalam pembelajaran di sekolah: Teori dan penerapan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmawan, A., & Suryani, D. (2020). Peningkatan minat baca siswa melalui metode yang efektif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 215-223.
- Harahap, R. (2018). Strategi meningkatkan minat baca siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan SMA*, 15(1), 72-79.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Junaidi, I. (2017). Manajemen waktu dan produktivitas belajar siswa di SMA. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Kusmaladewi, K., Halim, P., Muin, M., & Asdar, A. (2022). Korelasi Manajemen Waktu, Minat Baca, dan Kesiapan Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar.
- Muliawati, R., & Handayani, S. (2021). Efektivitas manajemen waktu dalam meningkatkan prestasi akademik dan minat baca siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), Hal: 127-135.
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 182-186
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo Pada Mekanika Teknik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1199-1209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.544>
- Puspitasari, V., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Penerapan Project Based Learning (PJBL) Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas 4 Dengan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2517-2530. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9911>
- Susanti. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik MIN 2 Kota Bengkulu: Sebuah Analisis. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 249-254.